2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah penyampaian pesan yang dilakukan kepada orang banyak (*public*). Menurut Cangara (2016:38) komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Komunikasi publik juga diartikan sebagai proses yang melibatkan satu orang sebagai sumber pesan dan khalayak banyak sebagai penerima pesan. Sumber pesan bertindak atas nama organisasi, sementara khalayak adalah jenis-jenis publik yang punya kepentingan dengan organisasi (Hardjana, 2019:115). Tujuan komunikasi publik adalah untuk menginformasikan dan meningkatkan kesadaran khalayak sasaran, serta mempengaruhi sikap dan perilaku kelompok sasaran. Hakikat komunikasi publik terjadi pada percakapan tatap muka, dimana penutur menyampaikan pesan dalam skala besar kepada penerima pesan. Komunikasi publik akan efektif bila tepat sasaran, dipersiapkan dengan cermat, terstruktur, dan diarahkan pada kepentingan publik dan kepentingan organisasi.

2.1.1.Lembaga Non-Kementerian

Lembaga negara publik non kementerian (LPNK) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah untuk melaksanakan tugas pemerintahan tertentu yang diberikan oleh Presiden. LPNK berada di bawah koordinasi Presiden dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden atau Menteri. Kedudukan, tugas, fungsi, kewenangan, susunan organisasi, dan tata kerja LPNK diatur dalam beberapa peraturan perundang-undangan yang telah dilakukan perubahan beberapa kali. LPNK memiliki fungsi yang berbeda-beda, seperti sebagai pendukung kementerian atau lembaga di bidang manajemen pemerintahan, sebagai pendukung kementerian atau lembaga di bidang substansi pemerintahan tertentu, sebagai lembaga pelayanan publik regulasi publik, atau sebagai lembaga yang berfokus pada tugas dan fungsi pengkajian dan penelitian. Dalam sistem ketatanegaraan Republik Indonesia, LPNK memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pemerintahan, namun dinamika dan perkembangan dalam penyelenggaraan negara dan pemerintahan telah membawa implikasi perubahan yang cukup signifikan terhadap perkembangan LPNK. Oleh karena itu, seminar nasional seperti "Redefinisi Lembaga Pemerintah Non Kementerian dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia" diselenggarakan untuk menata kelembagaan LPNK sebagai tindak lanjut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara.

2.2. Isi Struktur Konferensi Pers

Merupakan kegiatan pertemuan secara formal antara suatu kelompok organisasi profesi untuk bertukar pikiran mengenai masalah organisasi, operasional, kenyataan yang terjadi atau informasi-informasi terbaru. Kegiatan pertemuan yang bersifat interaktif, pembicaraan atau pembahasan timbal balik setiap peserta dapat berbicara langsung dari tempat duduknya. Menurut Pendit (1999), Istilah conference diterjemahkan dengan konferensi dalam Indonesia yang mengandung pengertian sama. Sedangkan menurut Fred Lawson, "Convention atau konvensi adalah Pertemuan sekelompok orang untuk suatu tujuan yang sama atau untuk bertukar pikiran, pendapat dan informasi tentang suatu hal yang menjadi perhatian bersama. Istilah "Convention" digunakan secara luas untuk menggambarkan suatu bentuk pertemuan tradisional atau pertemuan seluruh anggota kelompok. Lawson (1981).

- Struktur generik konferensi pers politik

Format konferensi pers modern dikembangkan oleh Harry Truman Smith (1990), menciptakan asimetri kekuasaan dalam pengaturan konferensi yang sangat fisik. Seperti yang disebutkan Smith, wartawan dan anggota pers mengambil tempat duduk mereka sebelumnya, menunggu presiden, atau dalam hal ini kedua pemimpin politik, yang masuk dari pintu terpisah, dan lebih sering daripada tidak. Berdiri di atas platform yang ditinggikan di depan podium memandang rendah anggota pers. Beralih ke format interaksional aktual Have (1999), berdasarkan analisis struktural dari data primer konferensi pers, di mana dua politisi membuat pernyataan bersama, kami menemukan empat urutan utama berikut:

1. Urutan pembukaan di mana peserta yang menyelenggarakan acara selalu memulai konferensi pers dengan menyambut politisi tamu, dan mengatakan betapa suksesnya pertemuan mereka. Kadang-kadang selama pembukaan jumlah pertemuan kedua politisi sebelumnya telah diceritakan, sebelum berbicara tentang apa yang dibahas dalam pertemuan ini.
2. Suara individu di mana 'pernyataan individu' oleh politisi dibuat, yang dapat mencakup beberapa masalah atau topik. Urutan ini memungkinkan pernyataan individu berdasarkan persepsi peserta. Politisi negara tuan rumah, yang umumnya mengundang politisi tamu ke konferensi, selalu memberikan pernyataan pertama.
3. Urutan interaksional setelah itu tidak ada pernyataan lain yang diberikan oleh salah satu politisi kecuali dalam bentuk jawaban atas pertanyaan oleh

wartawan. Urutan ini adalah sesi tanya-jawab yang khas Clayman (1992), dikendalikan oleh para politisi. Tahap ini biasanya ditandai dengan hibridisasi dua bentuk wacana yang agak berbeda, pernyataan individu, yang seperti monolog yang dilatih. Dan tanya-jawab, yang berupa interaksi yang lebih spontan, hampir mirip dengan percakapan sehari-hari.

4. Urutan penutup, yang sesingkat pendahuluan, bahkan mungkin lebih pendek, dan umumnya diakhiri dengan politisi pembawa acara berterima kasih kepada penonton dan jurnalis.

2.2.1. Pesan Konferensi Pers

Konferensi pers politik dalam hal konten bisa klise karena dinamis. Untuk suatu kegiatan, yang secara teori, seharusnya spontan, itu sangat berulang dan formula. Pidato-pidato diskusi debat meja bundar, dan pertanyaan sering dipilih sebelumnya; akibatnya jawaban memiliki kontroversi, ketidakpastian, dan kegembiraan disebabkan oleh spontanitas Taylor (1997).

Bukan hanya isi tetapi juga struktur konferensi pers yang diselenggarakan secara kelembagaan dan relatif tidak fleksibel, dengan alokasi turn dan turn-type yang telah ditetapkan sebelumnya Have (1999). Ada juga tujuan tetap dari konferensi pers, yaitu untuk memproyeksikan front diplomatik; Tujuan konferensi pers, karenanya, tidak dapat dinegosiasikan, terutama dengan anggota pers atau audiens yang hadir. Prosedur konferensi pers bersifat mekanis dan pembicara sering membuat makna sub-tekstual daripada literal.

Analisis korpus mengungkapkan munculnya tiga tema besar, yang ingin saya identifikasi sebagai 'pesan positif', 'pengaruh dan kekuasaan' dan 'penghindaran'. Menggambarkan strategi spesifik yang dengan jelas membedakan korpus sebagai genre yang unik, dengan tujuan komunikatif dan strategi retorisnya sendiri yang sangat khas untuk mencapainya.

Tema yang paling dominan adalah pesan positif, yang digunakan sepanjang konferensi pers politik dalam upaya untuk menggambarkan diplomasi, kesesuaian dan mutualisme antara dua negara yang bertentangan secara diametral. Tema kedua adalah pengaruh dan kekuasaan, yang digunakan pembicara untuk menentukan perilaku masa depan satu sama lain. Pengaruh berlaku tidak hanya untuk negosiasi linguistik antara politisi itu sendiri, tetapi juga untuk kontrol yang diberikan atas audiens, pers dan publik. Meskipun pengaruh terbukti di seluruh, itu terutama terlihat dalam urutan kedua, di mana pernyataan

individu dibuat. Ketiga, kita menemukan tema penghindaran yang muncul. Meskipun dalam berbagai tingkat sepanjang konferensi pers, tetapi terutama dalam urutan ketiga pertanyaan dan jawaban. Di sini politisi tidak dapat, atau begitulah yang diharapkan, mempersiapkan pidato terlebih dahulu, sebagai akibatnya mereka menggunakan jawaban yang sangat mengelak dan ambigu.

(A) PESAN POSITIF

Konferensi pers yang dianalisis tampaknya sangat didominasi oleh tema pesan positif. Dalam konferensi pers ini akan menunjukan bagaimana tanggapan pesan positif yang dikeluarkan oleh KPU ketika Sirekap mendapatkan penilaian buruk di lapangan. Positivitas mewujudkan empat strategi utama:

1. Untuk mencapai kesamaan, atau saling pengertian antara keduanya berlawanan ideologis;
2. Untuk mengekspresikan pujian dan penghargaan bermotivasi politik:
3. Untuk mengusulkan hubungan masa depan yang menjanjikan; dan
4. Untuk mengekspresikan perbedaan secara diplomatis, untuk 'meredam krisis.

(B) PENGARUH DAN KEKUASAAN

Pengaruh adalah pengerahan kuasa yang digunakan untuk mengarahkan tindakan musuh di masa depan ke arah tertentu. Van Dijk menyebut pengaruh dan kekuasaan seperti itu sebagai dominasi. Demikian pula, Bell (1995) menggambarkan tiga konstituen utama bahasa tindakan politik: kekuasaan, pengaruh dan otoritas. Pengaruh adalah kategori yang terlalu luas untuk diberi label dengan makna yang ditetapkan. Bettinghaus dan Cody (1994) membedakan antara enam jenis pengaruh: informasi, referensi, ahli, hadiah. Koersif dan sah (kekuasaan yang dihasilkan dari status quo). Dalam kasus konferensi pers politik ini, akan berfokus pada kombinasi penghargaan, pengaruh ahli dan sah, yang memungkinkan pembicara, menggunakan posisi politik mereka. Saling ketergantungan dan hak-hak mereka sebagai anggota komunitas internasional, untuk menentukan sampai batas tertentu perilaku satu sama lain.

Dalam berbicara tentang pengaruh dan kekuasaan kita berjalan samar-samar di sepanjang garis gagasan Grice (1975) tentang 'implikasi', terutama implikatur percakapan 'berasal dari prinsip umum percakapan ditambah sejumlah maksim' (Brown dan Yule, 1983: 31). Dimana informasi yang tidak dapat dibuat eksplisit dalam pidato setelah wacana

diplomatik tersirat melalui berbagai cara (Wilson, 1990). Pengaruh dilakukan dengan tiga cara berikut:

1. Menentukan terlebih dahulu perilaku pihak lain untuk memastikan tindakan yang diinginkan.
2. Membenarkan tindakan dan keyakinan seseorang untuk membujuk orang lain untuk bertindak sama.
3. Menyatakan ketidaksepakatan secara diplomatis.

(C) PENGHINDARAN

Penghindaran adalah kontrol, atau apa yang Holly (1989) sebut 'non-komunikasi' konten; Ini tidak hanya terbatas pada apa yang dikatakan (atau tidak dikatakan), tetapi juga bagaimana seseorang mengatakannya. Ini adalah salah satu alat terpenting di tangan para pemimpin politik untuk membuat pernyataan tanpa harus memberikan informasi apa pun. Konferensi pers adalah konteks yang jelas untuk penggunaan bahasa yang mengelak, karena politisi sering perlu mengelola dan mengendalikan jenis dan tingkat informasi yang diungkapkan ketika mereka menghadapi media. Seperti yang ditunjukkan Orwell dalam Cheng (2002: 310) dengan benar. Bahasa politik harus terdiri dari eufemisme, pertanyaan-mengemis dan ketidakjelasan mendung belaka. Penghindaran, dalam data yang dianalisis, digunakan untuk mencapai hal-hal berikut

1. Untuk memprioritaskan dan mengurangi elemen krisis dari peristiwa tertentu.
2. Untuk meminimalkan reaksi negatif:
3. Untuk menangkis kesalahan moral dan politik
4. Untuk menegaskan kontrol atas orang awam dan jurnalis.

Ya, dalam penelitian kualitatif, kategori-kategori dapat dihasilkan dari analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif merupakan pendekatan untuk menganalisis konten teks secara sistematis, yang sering digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, atau kategori-kategori yang muncul dalam data kualitatif. Proses ini melibatkan pengkodean atau pengkategorian potongan-potongan teks berdasarkan pola atau tema tertentu yang muncul dari data.

Sub-kategori dalam penelitian kualitatif dengan metode analisis isi muncul karena proses pengkodean, pengelompokan, dan analisis yang mendalam terhadap data analisis. Sub kategori terbentuk berdasarkan frekuensi kemunculan, konteks dan relevansi, hubungan dan pola, variasi dalam data, serta konsep dari literatur dan teori yang relevan.

Dengan membentuk sub-kategori, peneliti dapat mengorganisir data secara lebih detail dan menangkap nuansa yang mungkin tidak terlihat pada level kategori utama, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam pengembangan kategori dari analisis isi kualitatif:

1. Pemilihan Unit Analisis: Peneliti memilih unit-unit teks atau data yang akan dianalisis, seperti wawancara, dokumen, atau catatan lapangan.
2. Pengkodean Awal: Peneliti melakukan pengkodean awal dengan mengidentifikasi kata kunci, frasa, atau ide-ide utama dalam teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian.
3. Pengembangan Kategori: Berdasarkan pengkodean awal, peneliti mengembangkan kategori-kategori yang mencerminkan pola-pola atau tema-tema yang muncul secara berulang dalam data. Kategori-kategori ini mungkin bersifat induktif (berasal dari data) atau deduktif (berasal dari teori atau kerangka kerja penelitian).
4. Pengujian dan Revisi: Kategori-kategori yang dikembangkan diuji dan direvisi berdasarkan analisis lebih lanjut terhadap data. Proses ini dapat melibatkan pembentukan kembali kategori-kategori, penggabungan beberapa kategori, atau penghapusan kategori yang tidak relevan.
5. Penyajian Temuan: Peneliti akhirnya menggunakan kategori-kategori ini untuk menyajikan temuan-temuan dalam laporan penelitian, sering kali disertai dengan kutipan atau contoh dari data yang mendukung masing-masing kategori.

Dengan menggunakan analisis isi kualitatif untuk menghadirkan kategori-kategori, peneliti dapat memberikan struktur yang lebih sistematis dan terorganisir terhadap data kualitatif yang kompleks, sehingga memfasilitasi interpretasi dan pembahasan yang lebih dalam terhadap temuan penelitian.

2.3. Kredibilitas

Kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung dua hal; (1) kredibilitas adalah persepsi komunikate: jadi tidak inheren dalam diri komunikator, (2) kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator. Effendi (1992) berpendapat bahwa orang yang menyampaikan pesan yaitu komunikator turut menentukan berhasilnya komunikasi. Dalam hubungan ini faktor sumber kredibilitas memegang peranan yang sangat penting. Ia menjelaskan bahwa istilah kredibilitas menunjukkan suatu nilai terpadu dari keahlian dan kelayakan dipercaya. Seorang komunikator memiliki kredibilitas

disebabkan oleh ethos pada dirinya yang berupa itikad baik, kelayakan untuk dipercaya dan kecakapan atau keahlian. Rogers dan Shoemaker10 (dalam Siregar, 1990) mendefinisikan kredibilitas sebagai: *"Credibility is the degree to which a communication source or channel is perceived as trustworthy and competent by the receiver".Trustworthy* atau kejujuran berkaitan dengan kesan dari penerima atas sifat atau karakter dari sumber. Sedangkan *competent* atau sering disebut sebagai *expertness* berkaitan dengan kesan penerima atas keahlian yang dimiliki sumber. Karena kredibilitas komunikator merupakan variabel yang bisa dikontrol oleh pengirim pesan, hendaknya pengirim pesan, baik institusional maupun personal harus memperhatikan pemilihan narasumber. Kredibilitas sumber menjadi faktor yang penting untuk meningkatkan efektivitas pesan dari komunikator, terutama berkaitan dengan kampanye-kampanye komunikasi yang dilakukan. Dalam pemilihan narasumber yang efektif untuk mengutarakan ide atau produknya, komunikator hendaknya seperti sedang melakukan proses pengakuan sehingga kredibilitas sumber akan dapat mempengaruhi bagaimana perubahan sikap atau keyakinan audience.

2.4. KPU

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (disingkat KPU RI) adalah badan yang menyelenggarakan pemilihan umum di Indonesia. Tanggung jawabnya termasuk memutuskan partai mana yang dapat mengikuti pemilu, mengatur pemungutan suara dan mengumumkan hasil dan kursi yang dimenangkan di berbagai cabang pemerintahan. Ketua dan anggota KPU yang ada sekarang merupakan keanggotaan KPU periode keenam yang dibentuk sejak era Reformasi 1998. KPU pertama (1999–2001) dibentuk dengan Keppres No. 16 Tahun 1999, beranggotakan 53 orang anggota, dari unsur pemerintah dan Partai Politik. KPU pertama dilantik Presiden BJ Habibie. KPU kedua (2001-2007) dibentuk dengan Keppres No 10 Tahun 2001, beranggotakan 11 orang, dari unsur akademisi dan LSM. KPU kedua dilantik oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) pada tanggal 11 April 2001.

2.5. Pemilu di Indonesia

Pemilu adalah kepanjangan dari Pemilihan Umum yang merupakan salah satu bentuk peran pada masyarakat dalam memilih pemimpin dari daerah, provinsi, dan presiden. Tergantung dari yang akan dipilih oleh masyarakat di wilayah tersebut atau negara tersebut. Pemilu di Indonesia dilaksanakan di tingkat nasional untuk memilih anggota DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), DPD (Dewan Perwakilan Daerah), DPRD Provinsi (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi), DPRD Kabupaten/Kota(Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota), dan Presiden beserta Wakil Presiden. Pemilu pertama kali dilaksanakan pada tahun 1955 untuk

melaksanakan pemilihan legislatif dan MPR (Majelis Perwakilan Rakyat), untuk pemilihan presiden di Indonesia dilaksanakan pertama kali pada tahun 2004 setelah runtuhnya Orba (Orde baru) memasuki Era Reformasi.

2.5.1. Pelaksanaan Pemilu

Pemilu 2024 merupakan pemilu di Indonesia yang dilaksanakan pada tanggal 14 februari 2024 untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Perwakilan Rakyat Daerah (biasanya tahun 2024 (disingkat Pemilu 2019). Meskipun partai politik terdaftar, hanya 18 partai yang memenuhi persyaratan dan de facto nasional. Kajian tersebut mencakup keberadaan pengurus partai pusat di tingkat pusat, keterwakilan perempuan, dan keberadaan kantor pusat tetap di tingkat DPP. Berikutnya, ada persyaratan tambahan di tingkat negara bagian. Artinya kami berafiliasi dengan 75% kabupaten/kota di 34 negara bagian. Syarat terakhirnya adalah minimal 50% jabatan administratif di 75% kabupaten/kota di negara bagian. Berikut peringkat partai politik peserta pemilu 2024.

2.6. Analisis Isi

Analisis isi adalah teknik penelitian ilmiah yang melibatkan identifikasi sifat-sifat dan membuat kesimpulan darinya. Fokus analisis isi dalam penelitian kualitatif adalah bagaimana peneliti menafsirkan komunikasi, yang setara dengan menafsirkan interaksi. Analisis isi adalah pendekatan metodologis untuk membuat kesimpulan atau dari puluhan dokumen dan arsip, yang melibatkan identifikasi pesan dan data dalam konteksnya melalui metode yang logis dan objektif. Analisis isi sangat penting dalam penelitian kualitatif karena menunjukkan bagaimana peneliti melihat isi komunikasi secara kualitatif, bagaimana mereka membaca simbol dan memahami interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi. Analisis isi dalam arti luas adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk membuat kesimpulan dan keputusan dari berbagai dokumen tertulis dan rekaman dengan cara mengidentifikasi data atau informasi dalam konteksnya.

Menurut Rahmat Kriyantono analisis isi adalah teknik sistematis untuk menganalisis suatu pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih (Ahmad, 2018:2). Burhan Bungin mengatakan bahwa dikalangan ilmuan sosial, metode analisis isi merupakan suatu metode yang efisien untuk menginvestigasi isi media baik yang tercetak maupun media dalam bentuk broadcast (Bungin, 2011: 185). Analisis isi adalah pengujian yang sistematis dan dapat direplikasi dari simbol-simbol komunikasi, di mana simbol ini diberiiakn nilai numerik berdasarkan pengukuran yang valid, dan analisis menggunakan metode statistik untuk menggambarkan isi komunikasi, menarik kesimpulan dan memberikan konteks, baik produksi maupun konsumsi. Analisis isi sebagaimana diungkapkan di atas, adalah metode yang non reaktif. Sehingga penelitian ini tidak berdasarkan kepada kecenderungan pribadi dan subjektifitas dari penulis sehingga objektifitas penelitian akan tercapai.

Untuk mencapai hasil yang sesuai dengan prinsip sistematik, objektif, dan isi yang nyata, maka analisis isi menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan permasalahan. Sebagaimana penelitian lainnya, analisis isi juga dimulai dengan menentukan permasalahan. Dalam menentukan permasalahan, hendaknya peneliti mengungkap terlebih dahulu konteks atau latar belakang mengapa permasalahan tersebut muncul. Kemudian mengidentifikasi permasalahan tersebut, lalu dirumuskan dalam research question yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang bersifat konseptual dengan adanya satu konsep utama yang akan diteliti, yaitu konsep berita yang objektif, yang nantinya akan

dicari operasionalisasi atau ukuran-ukuran dalam bentuk kategorisasi terlebih dahulu sebelum diteliti.

2. Menyusun kerangka penelitian (conceptual atau theoretical frame-work). Sebelum mengumpulkan data, peneliti diharapkan telah mampu mengemukakan conceptual definitions terlebih dahulu terhadap gejala yang akan diteliti. Tingkatan konseptualisasi permasalahan ini tentu bergantung pada sifat penelitian. Dalam penelitian deskriptif cukup hanya mengemukakan conceptual definitions dengan dilengkapi dimensi-dimensi atau subdimensi yang akan diteliti. Namun untuk penelitian eksplanatif tidak cukup hanya

Mengemukakan conceptual definitions, melainkan juga harus berteori (theorizing), yaitu menghubungkan antara satu definisi konseptual dengan definisi konseptual yang lain. Inilah yang disebut dengan hipotesis, jawaban sementara terhadap permasalahan.

3. Menyusun perangkat metodologi. Setelah penyusunan kerangka pemikiran (atau kerangka konsep bila penelitiannya deskriptif, dan kerangka teori, bila penelitiannya eksplanatif), maka peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan. Dalam tahap ini untuk penelitian eksplanatif peneliti hendaknya telah menurunkan conceptual definitions menjadi operational definition,dan juga menurunkan theoretical hypothesis menjadi research hypothesis. Perangkat metodologi merupakan rangkaian metode-metode yang sekurang-kurangnya mencakup menentukan metode pengukuran atau prosedur operasional konsep, menentukan universe atau populasi yang akan diteliti, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

4. Analisis data. Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui metode yang telah ditentukan.

5. Interpretasi data. Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada bagian ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data, dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan. Dalam tahap ini pula peneliti perlu menggugurkan interpretasi tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data. Selain itu perlu pula mengajukan

Rekomendasi dari segi akademis, praktis, atau teknis bagi penyempurna studi-studi di masa mendatang (Suyanto, 2015:129-131).

Analisis dan kualitatif menurut Moleong (2010: 248) merupakan upaya "mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang lain."

2.7. Nisbah Antar Konsep

Dalam masa akhir Pemilu 2024 Negara Indonesia yang telah dilaksanakan selama bulan Februari lalu, meninggalkan beberapa perdebatan dan perbedaan pandangan pada masyarakat dalam menanggapi pesan dari beberapa media sosial yang digunakan, sehingga membuat adanya rasa kepuasan yang turun pasca pesta demokrasi lima tahunan dari negara Indonesia. Pemberitaan kurangnya kredibilitas dan kecurigaan dari masyarakat, hingga tokoh politik. Sehingga, hal ini membuat adanya krisi yang diterima oleh KPU (Komisi Pemilihan Umum) yang menjadi pelaksana dalam acara demokrasi ini menjadi sebuah sasaran dalam penelitian ini untuk melihat pesan apa yang disampaikan pada setiap konferensi pers mereka terkait aplikasi Sirekap yang digunakan pada Pemilu 2024 yang dipertanyakan oleh masyarakat hingga beberapa partai politik yang ikut ambil dalam Pemilu 2024 ini. Dalam penelitian ini penulis akan membedah pesan-pesan dari Re-streaming dan Live konferensi pers di youtube dari KPU dalam menanggapi aplikasi Sirekap mereka, penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi kualitatif dalam mengungkap pesan yang ada di konferensi pers yang dilaksanakan sejak 14 Februari 2024 hingga 27 Februari 2024, menggunakan analisis isi untuk memperdalam pesan yang ada ketika konferensi pers berlangsung. Karena pada tanggal inilah penghitungan suara terakhir dan penetapan pemenang pemilihan presiden. Sehingga Penelitian ini dapat dimulai untuk menyingkap seluruh isi pesan dari konferensi pers KPU sejak 14 Februari – 27 Februari 2024.

2.8. Kerangka Berpikir

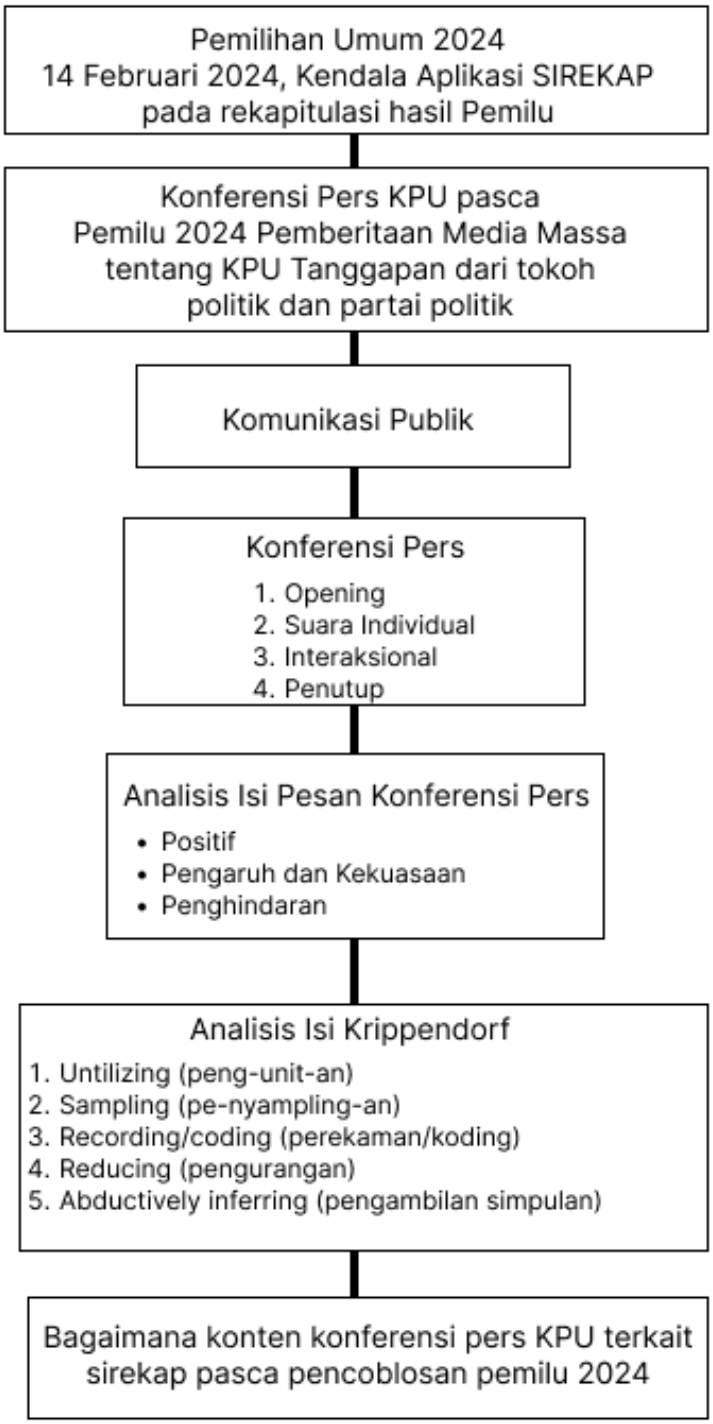

Gambar 2.1 Gambar Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Penulis